

ISLAM ABOGE DALAM TRADISI JAWA ALASTUA

Sakirman

STAIN Jurai Siwo Metro

Jl. Ki Hajar Dewantara 15A Kampus Kota Metro - Lampung, 34111

E-mail: sakirstainmetro@gmail.com

HP. +62-85712545451

Abstract: Islam came to Java when the inhabitants had already had their own tradition and culture, i.e. the belief in the strength of certain objects (dynamism), the strength of the spirit of deceased (animism), and the belief of the power of animals (totemism). This tradition was passed down from generation to generation, believed, and practiced in their daily life. When Islam arrived, the beliefs immersed themselves in the culture of Islam, which resulted in the form of Islamic sincretism, i.e. the acculturation of islamic culture and local tradition. One of the kinds of aculturation is the tradition of Islam Aboge community. This community practices the Javanese traditions flowered with Islamic tradition, and this forms Islam with local character. The special characteristics of this community are the use of Islamic Java calendar, i.e. Aboge calendar, to determine the start of Ramadan, Idul Fitri, and Idul Adha. The word *Aboge* stands for *Alip Rebo Wage*, meaning the 1st of Muharram, Year *Alip*, will come on the *Rebo* (Wednesday) *Wage* (Javanese Calendar). The use of Aboge calendar causes the differences in determining the day of the beginning of fasting month, Idul Fitri, and Idul Adha between this community and the government through confirmation hearings (*Sidang Itsbat*).

Keywords: Islam, Java, *Aboge*, calendar, local wisdom, acculturation.

Abstrak: Islam masuk ke tanah Jawa dalam keadaan penduduknya telah memiliki tradisi dan budaya berupa kepercayaan adanya kekuatan pada benda-benda tertentu (dinamisme), adanya kekuatan pada arwah orang yang meninggal (animisme) dan kepercayaan adanya kekuatan pada binatang-binatang (totemisme). Tradisi ini telah diwariskan secara turun temurun, diyakini, dan diamalkan dalam kehidupan sehari-hari. Ketika Islam datang, keyakinan dan kepercayaan tersebut melebur dalam budaya Islam. Sehingga muncullah apa yang disebut dengan sinkretisme Islam, yaitu akulturasi budaya Islam dengan tradisi lokal. Di antara bentuk akulturasi budaya lokal (Jawa) dengan Islam adalah tradisi yang dianut oleh komunitas Islam *Aboge*. Komunitas ini melaksanakan tradisi-tradisi Jawa

dengan dibumbui tradisi Islam, maka munculah Islam dengan cita rasa lokal (Islam lokal). Kekhasan dari komunitas ini adalah masih menggunakan model Penanggalan Islam Jawa yakni Penanggalan *Aboge* untuk menetapkan awal Ramadan, Hari Raya Idul Fitri dan Idul Adha. Kata *Aboge* adalah singkatan dari *Alip Rebo Wage* yang mempunyai arti Tanggal 1 Muharram Tahun Alif akan jatuh pada hari Rebo (Rabu) pasaran Wage. *Aboge* adalah dasar perhitungan almanak (kalender) dalam satu windu atau delapan tahun, maka yang dimaksud *Aboge* adalah dasar suatu perhitungan. Penggunaan penanggalan dengan sistem *Aboge* mengakibatkan pelaksanaan ibadah puasa, perayaan Idul Fitri, dan Idul Adha yang dilaksanakan oleh komunitas *Aboge* selalu mengalami perbedaan dengan keputusan yang telah ditetapkan oleh pemerintah melalui sidang Itsbat.

Kata Kunci: Islam, Jawa, *Aboge*, kalender, kearifan lokal, akulturasi.

A. PENDAHULUAN

Salah satu produk dari bauran Islam dan kebudayaan adalah kalender. Kalender adalah simbol waktu bagi manusia dan ciri khas peradaban. Secara rinci Mohammad Ilyas merefleksikan arti penting sebuah kalender dalam *Islamic Calendar* sebagai berikut:

“Kalender merupakan sistem pengorganisasian satuan-satuan waktu, untuk tujuan penandaan serta penghitungan waktu dalam jangka panjang. Kalender berkaitan erat dengan peradaban manusia, karena berperan penting dalam penentuan waktu berburu, bertani, bermigrasi, peribadatan, dan perayaan-perayaan. Peran penting ini sangat dirasakan oleh umat manusia dari dulu hingga kini” (Ilyas, 2010: 2).

Ragam kalender memiliki varian yang berbeda, tergantung pedoman baku yang dijadikan parameter utama dalam perhitungan seperti kalender masehi yang berpedoman pada sistem peredaran matahari, kalender Hijriah yang berpedoman pada sistem peredaran bulan, dan kalender *Aboge* yang mengacu pada sistem kalender Hijriah dan penanggalan Jawa Islam. Kalender *Aboge* didasarkan pada perhitungan hari, bulan dan tahun yang telah disusun secara sistematis. Pada awalnya penyusunan sistem kalender ini adalah atas perintah Sultan Agung Hanyakrakusuma sebagai pemegang tertinggi kerajaan Mataram. Dengan berjalannya waktu terjadi modifikasi dan beberapa penyesuaian, sehingga model kalender *Aboge* sedikit berbeda dengan yang ditetapkan pertama kali oleh Sri Sultan (Purwadi, 2004: 5).

Proses penetapan dalam kalender *Aboge* didasarkan pada kebutuhan umat Islam Jawa akan adanya kepastian waktu dalam menentukan berbagai perayaan

atau tradisi masyarakat Jawa, seperti Idul Fitri, Idul Adha dan awal Ramadan. Selanjutnya model kalender *Aboge* menyebar ke seluruh wilayah kekuasaan Mataram termasuk ke wilayah Banyumas dan Cilacap yang dibawa oleh Eyang Mustolih, tepatnya di Desa Cikakak, Kecamatan Wangon, Kabupaten Banyumas, Jawa Tengah (Yahya, 2009: 53).¹

Pada hakikatnya, kalender *Aboge* yang digunakan oleh masyarakat Alastua adalah hasil dari akulturasi antara penanggalan Jawa dan penanggalan Islam (kalender Hijriah). Hal ini dapat dibuktikan dengan istilah-istilah yang digunakan jelas berasal dari bulan-bulan dalam tahun Hijriah. Namun jika dilihat dari jumlah hari dalam satu bulan serta masih melekatnya istilah hari pasaran dalam kalender *Aboge* jelas merupakan budaya Jawa. Pengaruh Jawa yang masih kentara juga dapat dilihat ketika hari raya Idul Fitri dan Idul Adha jatuh pada hari *Rebo Manis* (hari Rabu dan *pasaran Manis*), menurut mereka hari tersebut bukanlah hari yang baik untuk berhari raya, sehingga hari raya yang jatuh pada hari tersebut akan diganti dengan hari berikutnya. Walaupun dalam praktiknya hari *Rebo Manis* tidak pernah ada dalam sistem kalender ini.

Perhitungan kalender *Aboge* merupakan salah satu kekayaan intelektual yang dimiliki oleh bangsa Indonesia yang diwariskan oleh Sultan Agung Hanyokrokusumo yang harus tetap dilestarikan. Diharapkan kajian ini lebih ditekankan pada aspek lain yang belum tuntas dari komunitas Islam *Aboge* di Indonesia secara lebih luas yang potensial memiliki tradisi dan kekayaan budaya leluhur. Lewat artikel ini akan dikaji tipologi Islam *Aboge* dalam tradisi hari raya. Untuk membantu analisis, penulis akan menggunakan Teori Konstruksi Sosial (Sobur, 2002: 21), (Weber, 1978: 312). Pada bagian ini akan dikaji bagaimana masyarakat mengkonstruksi kehidupan individu ke dalam kehidupan masyarakat melalui pepaduan antara ajaran keagamaan dengan tradisi. Terjadi dialektika antara individu menciptakan masyarakat dan masyarakat menciptakan individu. Proses dialektika ini terjadi melalui simbol-simbol yang diinternalisasikan dalam nilai-nilai Islam.

B. SKETSA HISTORIS ISLAM ABOGE

Istilah Islam *Aboge* mengacu pada komunitas yang menjadi generasi dari para santri *Mbah* Kiai Nurkasim. Mereka adalah generasi pertama yang mem-

¹ Dalam penelusuran yang peneliti lakukan terhadap teks kesejarahan disebutkan oleh juru kunci makam di Desa Cikakak bahwa model Kalender *Aboge* telah ada di desa ini sejak tahun 1288 H. Hal ini ditandai dengan berdirinya Masjid Saka Tunggal di wilayah tersebut yang hingga kini masih dikeramatkan oleh kalangan masyarakat yang mengikuti Islam kejawen.

buka Desa Alastua (*trukah*) di bagian utara desa. *Mbah* Nurkasim sendiri adalah salah satu dari santri yang berasal dari sebuah pesantren di wilayah Pasir Luhur (masuk wilayah Banyumas). Dari sinilah muncul istilah santri Pasir, istilah ini terus berkembang hingga menjadi sebuah sebutan bagi komunitas Islam *Aboge*. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Ridhwan mengenai Islam Blangkon di Cilacap, pendiri dari komunitas Islam Blangkon berasal dari Desa Pasir Luhur yang merupakan bekas kekuasaan Kerajaan Pajajaran (Ridhwan, 2008: 9).

Ada benang merah antara komunitas Islam *Aboge* dan komunitas Islam Blangkon, yaitu keduanya berasal dari satu pesantren yang sama yang terletak di Pasir Luhur. Sehingga ada kesamaan sumber dalam pola-pola keyakinannya. Selain itu paham ini juga terdapat di daerah Menganti, Adipala dan Kelurahan Kutawaru. Dari penelusuran data yang peneliti lakukan hingga ke Desa Cikakak Kecamatan Wangon ditemukan data bahwa di daerah ini istilah Santri atau Islam Pasir tidak dikenal, yang ada adalah istilah Islam *Aboge* (Sopani, 2015). Hal ini seperti disebutkan oleh *kayim* (sesepuh) Supandi yang mengatakan bahwa penamaan ini (Islam Pasir) tidak benar. Sehingga mereka lebih senang disebut dengan Islam *Aboge* (Supandi, 2015).

Dari wawancara dengan Bapak Abu Sujak diperoleh informasi bahwa komunitas Islam *Aboge* di Desa Alastua telah ada sejak awal berdirinya Desa Alastua. Hal ini diperkuat oleh sesepuh desa ini, Bapak Madgaswin, katanya desa ini dibuka oleh dua orang tokoh agama yaitu *Mbah* Kiai Nurkasim dan *Mbah* Haji Husain. Kedua tokoh ini memiliki para pengikut yang terdiri dari murid-murid mereka atau lebih tepatnya santri-santri mereka.

Mbah Haji Husain membuka desa (*trukah*) di sebelah barat desa, sementara Kiai Nurkasim di sebelah timur. Pada awalnya pemahaman keislaman di antara keduanya tidak jauh berbeda, namun ketika pemerintah Belanda mewajibkan dan menetapkan keharusan mengikuti hari raya yang telah ditetapkan maka mulailah perbedaan dalam menetapkan hari raya ini berbeda (Madngasim, 2015). Pihak Kiai Nurkasim bersikukuh tetap memegang penghitungan penanggalan *Aboge* sebagai penetapan awal Ramadan, Syawal dan juga hari raya Idul Adha. Sementara Haji Husain dan para santrinya memilih mengikuti ketentuan oleh pemerintah Belanda.

Namun pendapat ini sulit diterima karena perbedaan dalam hal tarekat juga bisa menjadi bahan analisa. Jamaah Islam *Aboge* menjalani tarekat Syattiriyah sementara penduduk Desa Alastua pada umumnya adalah pengikut tarekat Qadariyyah Naqsabandiyah. Bila kita runut lebih jauh maka dua tarekat ini memiliki *suluk* tersendiri yang saling berbeda antara yang satu dengan yang

lainnya. Di masyarakat Alastua antara santri-santri Mbah Kiai Nurkasim dan Mbah Haji Husain adalah dua kubu yang berbeda, komunitas pengikut Mbah Kiai Nurkasim yang kini dikenal dengan Islam *Aboge* biasa disebut Islam aliran merah, sedangkan Mbah Haji Husain para pengikut Mbah Haji Husain dikenal dengan Islam aliran putih (Syafengi, 2015).

Pada awalnya kawasan Nusantara ini khususnya Jawa menggunakan hitungan Saka, suatu penanggalan yang berdasarkan perhitungan Hindu dan dikenal dengan Saka yang dinisbahkan kepada seorang raja Hindu di India yaitu Aji Saka, tepatnya 1555 Saka atau 1633 M atau tepatnya lagi 1043 H. Raja Jawa Mataram Islam yaitu Sultan Agung yang bergelar *Sri Sultan Muhammad Sultan Agung Prabu Anyokrokusumo* telah menyesuaikan penanggalan Hindu dan Jawa ke dalam penanggalan Hijriah yang berdasarkan penanggalan bulan (*Lunar Year*) (Wardan, 1957: 12). Namun kebijakan ini menjadikan perbedaan antara kalender Jawa dan Kalender Masehi akan muncul perbedaan 1/120 hari, maka dari hal tersebut setiap 120 tahun kalender Jawa (15 windu) harus diundur satu hari (Depag, 1986: 27) maksudnya satu tahun yang sebenarnya tahun panjang (*wuntu*) dijadikan tahun pendek (*wastu*).

Selanjutnya, Sultan Agung menetapkan 12 bulan dengan nama-nama sebagai berikut: *Suro, Sapar, Bakdo Mulud, Jumadil Awal, Jumadil Akir, Rejeb, Ruwah, Poso, Syawal (Bodo), Dulkongidah, dan Besar*, untuk mengenalnya dalam pergantian tahun diperkenalkan “*Huruf*”, dengan penjelasan sebagai berikut:

- a. Mulai 1 Suro Alip tahun 1555/1043 H (8 Juli 1633 H) sampai permulaan tahun 1627/1115 H (17 Mei 1703 M) hurufnya *Jamungiyah Legi*.
- b. Mulai permulaan tahun 1627/1115 H (17 Mei 1703) sampai permulaan tahun 1747/1235 H (20 Oktober 1819 M) hurufnya *Chomsiyah Kliwon (Amiswon)*.
- c. Mulai tahun 1747/1235 H (20 Oktober 1819 M) sampai permulaan tahun 1867/1355 H (24 Maret 1936 M) hurufnya *Arbangiyah Wage (Aboge)*.
- d. Mulai permulaan tahun 1867/1355 H (24 Maret 1936 M) sampai permulaan tahun 1987/1475 (selama 120 tahun) hurufnya *Tsalatsiyah Pon (Asopon)*, (Wardan, 1957: 13).

Dalam aplikasi sehari-hari masyarakat Jawa dikenalkan pasaran yang dahulu digunakan untuk pusat aktivitas dan dikenal kemudian istilah *Wage, Kliwon Legi, Pahing dan Pon*. Kemudian setiap tahun dalam sewindu diberi nama sebagai berikut: *tahun Alip, tahun Ehe, tahun Jim-Awal, tahun Ze, tahun Dal, tahun Be, tahun Waw, tahun Jim Akhir*.

Kalender *Aboge* telah mengalami perubahan setiap 120 tahun, namun dalam komunitas *Aboge* masih melekat tradisi Jawa. Hal tersebut dikarenakan mengalami pergantian berdasarkan surat kekancingan (ketetapan) kraton Ngayogyakarta, sementara masyarakat Jawa sudah mengalami pergeseran kekuasaan dari sistem kerajaan sudah berubah dalam sistem kenegaraan dalam kesatuan NKRI, sehingga walaupun sudah berubah lebih 70 tahun *Aboge* masih banyak dipakai. Hal ini berkaitan dengan adat tradisi Jawa, dalam sosio-kultur yang sudah terbangun oleh masyarakat. Dalam *Aboge* dikenal beberapa istilah sebagai berikut:

- a. *Aboge* yaitu tahun *Alip* tanggal suro *Rebo Wage*
- b. *Apono* yaitu tahun *Ha'* tanggal suro *Ahad Pon*
- c. *Jongopono* yaitu tahun *Jim Awal* tanggal suro *Jum'at Pon*
- d. *Josahing* yaitu tahun *Jim Akir* tanggal suro *Seloso Pahing*
- e. *Daltugi* yaitu tahun *Dal* tanggal suro *Setu Legi*
- f. *Bimisi* yaitu tahun *Bak* tanggal suro *Kemis Legi*
- g. *Woninwon* yaitu tahun *Wawu* tanggal suro *Senin Kliwon*
- h. *Zongogiyo* yaitu tahun *Zak* tanggal suro *Jumuah Pahing* (Wahab, tt.: 13).

Dalam tradisi dan budaya Jawa banyak kegiatan atau tradisi yang disesuaikan dengan hari untuk menyesuaikan dengan kondisi masyarakat, semisal pendirian masjid desa Alastua dilakukan *Senin Pahing* sementara peletakan fondasi masjid desa Alastua *Kamis Kliwon*, hal ini kemudian banyak diikuti oleh para ulama zaman dahulu untuk mengawali membuat masjid. Demikian juga untuk membuat rumah diharapkan pasaran jatuh *Legi*. Pada hakikatnya banyak penanggalan lain seperti penanggalan *Candrasengkolo* atau *Suryosengkolo* oleh K. Maisur Sindhi sering disebut *Hisab Thabi'iyah* (Sindi, tt.: 42).

C. INTERNALISASI SIMBOL ISLAM *Aboge* DALAM TRADISI JAWA

1. Karakteristik Keagamaan

a. Aqidah

Komunitas Islam *Aboge* di Desa Alastua menyandarkan segala bentuk keyakinannya pada Islam dengan mazhab *ahl al-sunnah wa al-jama'ah*. Ditilik dari segi aqidah Islam, komunitas *Aboge* telah mengalami penguatan khususnya di bidang keyakinan Islam jika dibandingkan dengan komunitas *Aboge* di wilayah lainnya.²

Menurut Pak Supandi sebagai ketua (*kayim*) komunitas *Aboge*, mereka tidak mengamalkan hal-hal yang mengarah kepada perbuatan musyrik seperti

bersemedi untuk mendapatkan kekuatan, menyembelih untuk kuburan serta tidak melakukan hubungan khusus dengan alam jin. “Saya menolak ketika ditawarkan tuyul” katanya antusias. Keyakinan semacam ini adalah salah satu dari bentuk “evolusi” yang terjadi di tubuh jama’ah *Aboge*. Bisa jadi ini hanya semacam pembelaan diri, karena dari wawancara dengan Mbah Madgaswin yang mengatakan bahwa para pendahulu mereka (komunitas Islam Pasir) terutama yang menjadi *kayim* pada komunitas *Aboge* sangat kental dengan dunia mistis. Khususnya hal-hal yang berkaitan dengan ilmu-ilmu kedigdayaan yang tidak bisa lepas dari dunia jin (Madngaswin, 2015).

Dalam hal ini ada kontak dengan alam gaib yang mereka laksanakan, misalnya melakukan tirakat di makam dengan niat bertemu dengan arwah Para leluhur (Abu Sujak, 2015). Dalam bidang tarekat, komunitas Islam *Aboge* mengikuti *Suluk Syekh Siti Jenar* yaitu Tarekat Syatḥariyyah. Tarekat ini berkembang pesat di “wilayah-wilayah merah” yaitu wilayah di Jawa, khususnya Jawa Tengah dengan mayoritas Islam Abangan. Tarekat ini menjadi salah satu karakter khusus yang ada pada mereka. Secara umum tarekat yang berkembang di Desa Alastua adalah Tarekat Naqsabandiyah Qadiriyyah. Maka bisa dipahami jika komunitas Islam *Aboge* dianggap berbeda dengan sebagian besar tokoh agama di Alastua. Tarekat Syatḥariyyah yang dianut oleh komunitas Islam *Aboge* adalah sebuah tarekat yang muncul pertama kali di India pada abad ke-15 M. Tarekat ini dinisbahkan kepada Abdullah as-Syattar. Tarekat ini awalnya dikenal di Iran dan Transoksania dengan nama Isyqiyah. Sedangkan di wilayah Turki Usmani, tarekat ini disebut Bistamiyah. Dari penelitian yang dilakukan oleh Martin Van Bruinessen salah seorang ahli antropologi menyebutkan bahwa tarekat ini banyak ditemukan di Jawa dan Sumatera, disebarkan oleh para Sufi yang menyebarkan pahamnya ke Indonesia. Hubungan antara satu komunitas dengan yang lain dalam tarekat ini tidak saling berhubungan. Tarekat ini relatif gampang berpadu dengan berbagai tradisi setempat sehingga menjadi tarekat paling “mempribumi” di antara tarekat yang ada (Bruinessen, 1987: 16).

Dari penelusuran yang peneliti lakukan, model tarekat Syatḥariyyah yang dilaksanakan oleh komunitas Islam *Aboge* memiliki *lelaku* yang bersifat personal dan tertutup. Sebenarnya secara umum model-model tarekat yang ada di Indonesia juga tidak akan menceritakan bagaimana pengalaman *kasyaf* yang mereka alami. Demikian juga pada tarekat Syatḥariyyah (Warsidi, 2015), mereka akan merahasiakan setiap pengalaman spiritual mereka. Dari wawancara

² Sebagai perbandingan Jama’ah Islam *Aboge* sebagai penganut Islam *Aboge* asli di Cilacap, Wonosobo, dan Banyumas masih menjadikan ritual *semedi* sebagai salah satu bentuk peribadahan mereka.

mendalam dengan salah satu anggota jama'ah Tarekat Syathariyyah, disebutkan bahwa mereka memiliki model *suluk* dengan cara berzikir dengan mengucapkan dengan *la-ilaha illa Allah* sebanyak 99 kali, selanjutnya menekan bola mata dengan kedua ibu jari. Dengan ini diharapkan mata *dzahir* tertutup dan mata hati terbuka, sehingga akan mampu melihat hal-hal yang tidak terlihat, semisal melihat nabi dan bahkan melihat Allah SWT. Secara implisit anggota lainnya mengiyakan metode ini hanya tidak seperti yang dibayangkan oleh masyarakat, "Ya.... ora kaya kue carane" "Ya... tidak sampai begitu caranya" kata Pak Abu Kasan. Maka komunitas Islam *Aboge* meyakini bahwa Allah SWT dapat "dihadirkan" dalam saat-saat tertentu, yaitu ketika zikir-zikir tertentu dilafadz-kan. Tidak hanya itu, dengan melakukan ritual tertentu seorang manusia dapat menyatu dengan Tuhan sebagai bentuk dari puncak spiritual tarekat mereka.

b. Ibadah

Dalam masalah ibadah ritual, komunitas Islam *Aboge* tetap melaksanakan salat wajib, berpuasa, pergi haji, dan yang lainnya. Di Desa Alastua sendiri anggota komunitas ini meyakini bahwa salat adalah sebuah kewajiban, walaupun dalam praktiknya banyak di antara mereka yang tidak melaksanakannya. Terlebih para "pengikut" yang hanya mengikuti momen hari raya Islam *Aboge*, mereka cenderung tidak melaksanakan salat dan puasa Ramadan. Ada yang menarik dari permasalahan ini, yaitu ketika ada anggota dari komunitas ini tidak salat maka oleh pimpinannya dianggap biasa saja. Dari analisa peneliti, hal ini dikarenakan dasar pemahaman mereka yang lemah terhadap syariat Islam, sehingga menganggap bahwa tidak salat pun tidak mengapa. Tidak hanya tentang atau orang lain, bahkan keluarganya sendiri ketika tidak salat dianggap sesuatu yang biasa, dalam arti tidak dianggap sebagai dosa.

Dari wawancara yang dilakukan dengan *kayim* Supandi sebagai pimpinan komunitas, ia menyatakan bahwa "*Jorna bae lah... sue-sue tulih gelem sembahyang*" "Biarkan saja nanti lama-lama juga mau salat". Apakah ini sikap toleransi, metode dakwah atau pemahaman yang dangkal terhadap syariat? Peneliti lebih cenderung hal ini terjadi karena kurang pahamiannya mereka terhadap syariat Islam. Dari penelitian kelanjutan sebagai bentuk perbandingan adalah wawancara dengan Bapak *kayim* Hadi Paryono yang mengatakan bahwa sebagian hampir seluruh anggota komunitas *Aboge* tidak pernah belajar di pesantren atau di tempat pendidikan formal yang lebih tinggi dari sekolah dasar (SD), bahkan ketua (*kayim*) nya sendiri hanya belajar ilmu agama kepada beberapa *kayim* (guru agama) lokal yang notabene pahamiannya terhadap Islam masih kurang (Supangat, 2015).

Berkaitan dengan masalah fikih ada beberapa hal di mana mereka berbeda pendapat dengan umat muslim pada umumnya, misalnya pada salat Jumat ketika jumlah mereka tidak sampai empat puluh orang maka mereka salat Jumatnya tidak sah sehingga setelah melaksanakan salat Jumat mereka juga melaksanakan salat Dhuhur. Masih berkaitan dengan salat, masjid dan mushala mereka hanya mengumandangkan azan sebanyak dua kali yaitu pada salat Subuh dan salat Magrib hal ini karena salat berjamaah hanya dilaksanakan pada dua waktu tersebut saja, tapi sekarang sudah dilaksanakan lima kali azan dalam lima waktu salat. Dari pengamatan yang dilakukan hal ini terjadi karena kurang pemahannya mereka terhadap syariat salat dan sikap meremehkan ibadah salat. Selain itu zikir-zikir yang dilafadzkan setelah salat juga didasarkan pada *ijazah* yang diwariskan secara turun-temurun. Masih di bidang ibadah, perbedaan model ibadah yang menjadi karakteristik dari komunitas *Aboge* adalah pada permasalahan puasa dan hari raya, khususnya dalam penetapan awal bulan dan tahun. Mereka selalu berbeda dalam hal perayaannya dengan masyarakat pada umumnya, hal ini karena mereka menggunakan pedoman penanggalan *Aboge* sebagai metode untuk menetapkan jatuhnya tanggal satu Ramadan dan satu Syawal dan awal bulan lainnya.

Sebenarnya tidak hanya awal bulan tapi seluruh tahun dalam masa satu tahun dan satu windu telah memiliki rumusan tersendiri. Penanggalan *Aboge* adalah salah satu dari model penanggalan yang bersifat statis, maksudnya adalah penanggalan baku yang tidak akan berubah dikarenakan sistematikanya sudah jelas dan baku. Walaupun dalam perjalanan sejarahnya mengalami beberapa perubahan. Penanggalan *Aboge* didasarkan pada penanggalan yang telah ditetapkan oleh Sultan Agung Hanyokrokusumo di Kerajaan Mataram Islam di Surakarta. Penanggalan ini adalah hasil akulturasi antara penanggalan Jawa dan Islam.

Selanjutnya model penanggalan sistem *Aboge* menyebar ke seluruh daerah-daerah yang menjadi kekuasaan Kerajaan Mataram, termasuk wilayah *Aboge* luhur dan wilayah lainnya di sekitar Banyumas dan Cilacap. Menurut penuturan *Kuncen* Makam di Cikakak bahwa sesepuh model penanggalan *Aboge* disebarkan oleh Eyang Mustolih ke Desa Cikakak, Kecamatan Wangon, Banyumas, Jawa Tengah sejak tahun 1288 H. Hal ini sebagaimana yang diyakini oleh komunitas Islam Blangkon di Banyumas dan Cilacap (Ridwan, 1998: 14).

Adanya akulturasi Islam dan budaya Jawa dalam penanggalan *Aboge* terlihat dari nama-nama bulan yang digunakan. Namun jika dilihat dari jumlah hari dalam satu bulan serta masih melekatnya istilah hari pasaran ini jelas

merupakan budaya Jawa, istilah *wage*, *kliwon*, *manis*, *paing* dan *pon* adalah murni dari penanggalan Jawa. Pengaruh budaya Jawa yang masih kentara juga dapat dilihat ketika hari raya Idul Fitri dan Idul Adha jatuh pada hari *Rebo Manis*. Menurut mereka hari tersebut tidak boleh digunakan untuk berhari raya, karena hari itu bukanlah “hari baik” untuk berhari raya, sehingga hari raya yang jatuh pada hari tersebut akan diganti dengan hari berikutnya. Hal ini dikarenakan hari *Rebo Manis* adalah *kantonge dina* (Induk hari) sehingga tidak boleh dijadikan sebagai hari raya atau kegiatan bersenang-senang lainnya.

Menurut Penanggalan *Aboge* sebulan terdiri dari 30 hari dan 29 hari. Sebagaimana penghitungan tahun dalam masyarakat Jawa Kuno, kaum *Aboge* masih menggunakan dan menghitung tahun hanya delapan (8) tahun bertemu satu siklus dan diulangi lagi nama tahun dari awal yaitu: Alip, Ehe, Jim Awal, Jee, Dzal, Bee, Wawu, dan Jim akhir. Dalam perhitungan tahun Jawa Islam (Penanggalan *Aboge*) permulaan tahun dimulai dengan Tahun Alip yang memiliki dua belas bulan dengan rumus-rumus sebagai berikut:

No.	Teori	Bulan	Hari	Pasaran
1	Ram Ji Ti	Muharram	Rebo	Wage
2	Par Lu Ji	Sapar	Jumuah	Wage
3	Lud Pat Ma	Mulud	Setu	Pon
4	Ngu Khir Nem Ma	Robingul Alhir	Senen	Pon
5	Dzu Wal Tu Pat	Jumadil Awwal	Selasa	Pahing
6	Dzi Khir Ro Pat	Jumadil Akhir	Kamis	Pahing
7	Jab Lu Lu	Rajab	Jumuah	Manis/Legi
8	Wah Ma Lu	Ruwah	Ahad	Manis/Legi
9	San Nem Ro	Pasa	Senen	Kliwon
10	Wal Ji Ro	Syawal	Rebo	Kliwon
11	Dah Ro Ji	Dzulqa'dah	Kebis	Wage
12	Jah Pat Ji	Dzulhijjah	Setu	Wage

Cara membaca tabel ini adalah Tahun *Alip* dimulai dari bulan Muharam disingkat “ram” yang jatuh pada hari *rebo* (*ji=Siji* yaitu hari nama pertama hari dalam penanggalan Jawa) dan pada pasaran *wage* (nama pasaran pertama dalam penanggalan Jawa), karena itu *ram* berarti Muharam, *ji* berarti hari Rabu dan *ji* selanjutnya berarti *Wage*. Dari tabel ini dapat kita ketahui hari dan pasaran yang menjadi awal hari pada tiap-tiap bulan dalam tahun *Alip*. Misalnya untuk bulan Syawal sekaligus penetapan hari raya, maka pada tahun *Alip* akan jatuh pada hari *Rebo* (Rabu) Kliwon. Hal ini karena rumus pada bulan Syawal adalah *Waljiro* yaitu *Syawal Siji Loro*, bulan Syawal jatuh pada hari Rabu yang menjadi hari pertama (*siji=ji*) dan *Kliwon* adalah pasaran kedua (*loro=ro*).

Untuk menetapkan awal Ramadan pada tahun *Alip* maka menggunakan

rumus *Sanemro*. *Sa* berarti bulan puasa atau Ramadan, *Nem* adalah *enem* (enam) yaitu hari keenam dalam penanggalan Jawa dan *Ro* (*loro=ro*) yaitu dua yang menjadi pasaran kedua dalam penanggalan Jawa Islam. Rumus-rumus ini berlaku juga pada penetapan hari raya Idul Adha dan bulan-bulan lainnya. Inilah penyebab komunitas Islam *Aboge* telah mengetahui kapan awal Ramadan, hari raya Idul Fitri dan Idul Adha. Pada tahun-tahun berikutnya akan disesuaikan dan meneruskan dengan hari-hari sebelumnya (Pidin, 2015).

Hari-hari nahas tersebut dipercayai sebagai hari yang pantang memulai suatu pekerjaan atau mengadakan perjalanan. Terdapat pula kepercayaan terhadap kualitas suatu hari dalam sebulan. Dewasa ini, kepercayaan terhadap waktu, hari-hari baik dan buruk oleh anggota masyarakat, terutama masyarakat Alastua masih dipegang teguh, meskipun dalam kenyataan hanya berlaku pada bidang-bidang kehidupan tertentu saja semisal memulai menanam padi, perkawinan, perjalanan jauh, melaut, dan upacara adat lainnya.

Secara sosial kemasyarakatan komunitas Islam *Aboge* bergaul dengan anggota masyarakat lainnya, hanya pada hal-hal yang berkaitan dengan keyakinannya mereka akan "*mantheng*" dan tidak ada dialog padanya. Hal ini terbukti dengan terjadinya beberapa konflik antara komunitas Islam *Aboge* dengan masyarakat di luar mereka. Walaupun konflik hanya terjadi dalam skala kecil namun bisa jadi akan menjadi api dalam sekam. Beberapa konflik internal pernah terjadi terutama konflik antara suami dan istri, kaitannya jika seorang laki-laki menikah dengan perempuan dari luar komunitasnya maka sang istri wajib untuk mengikuti komunitas ini sebagaimana suaminya. Sebaliknya, jika seorang perempuan anggota komunitas Islam *Aboge* menikah dengan laki-laki di luar komunitas maka sang istri secara otomatis keluar dari komunitas ini dengan mengikuti sang suami. Dalam hal ini sang istri akan mengikuti keislaman sebagaimana sang suami demikian pula dalam puasa Ramadan dan berhari raya.

2. Islam *Aboge*: Harmoni Islam dan Tradisi Jawa

Sebagaimana masyarakat Jawa pada umumnya, komunitas Islam *Aboge* melaksanakan berbagai ritual keagamaan dengan dasar kepercayaan terhadap para leluhur. Kepercayaan yang telah mereka anut bertahun-tahun bahkan puluhan tahun, maka sulit bagi mereka untuk meninggalkannya. Hal ini banyak dipahami oleh para dai dan mubaligh yang menyebarkan Islam ke wilayah ini, maka dilakukanlah berbagai cara agar Islam dapat diterima oleh penduduk pribumi walaupun dalam beberapa hal tampak melenceng dari Islam. Beberapa bentuk akulturasi budaya yang terdapat pada komunitas Islam *Aboge* adalah upacara ritual yang merupakan kolaborasi antara budaya dan kepercayaan

terdahulu yang dibumbui dengan nilai-nilai Islam, di antara akulturasi budaya tersebut adalah:

a. Slametan Ibu Hamil

Slametan ini dilakukan pada seorang perempuan yang hamil dan mencapai usia kandungan empat bulan dan tujuh bulan usia kandungan. Ciri khas dari *slametan* ini adalah dibuatnya “*lepet*”, yaitu beras ketan yang dimasak dan dimasukan ke dalam daun kelapa yang dililitkan sehingga membentuk makanan tradisional yang unik. Tradisi ini secara historis berasal dari kebudayaan Pemujaan terhadap dewa-dewa yang berada di bawah dewa Yin dan Yang. Masih terkait dengan kehamilan bahwa ketika seorang perempuan hamil maka ia harus menggantungkan gunting atau pisau kecil agar bayi yang berada dalam kandungannya terjaga dari kejahatan makhluk halus. Kepercayaan adanya pengganggu bagi bayi yang masih dalam kandungan berasal dari kepercayaan *animisme* dan *dinamisme*. Selain adanya *uba rampe* berupa sesajen dan pemberian *Uthuk* (anak ayam) kepada dukun bayi. Nilai-nilai Islam dalam *slametan* ini adalah diadakannya *Kepungan* yaitu mengundang para tetangga untuk makan-makan pada malam harinya. Dengan menghadirkan seorang *kayim* maka berbagai doa, tahlil, tahmid, dan tasbih dilantunkan sebagai bentuk rasa syukur dan permohonan kepada *Gusti Allah*.

b. Ritual Kelahiran Bayi

Kelahiran seorang bayi menjadi momen yang mendapat perhatian khusus dalam budaya Jawa. Ketika seorang perempuan melahirkan, *ari-ari* (plasenta) yang disebut *sedulur pancer* segera dimasukkan ke dalam kelapa hijau atau sebuah kendi yang terbuat dari tanah. Selanjutnya *ari-ari* tersebut diletakan di dekat pintu agar *saudara tua* dari sang jabang bayi agar dapat leluasa keluar rumah. *Ari-ari* tersebut diberi lampu serta beberapa jenis bunga dan bubur merah putih. Mereka berkeyakinan bahwa saudara dari bayi yang baru lahir masih berada di sekitarnya. Model perawatan *ari-ari* yang dilaksanakan oleh komunitas Islam *Aboge* dan ritual yang berkaitan dengan kelahiran seorang bayi adalah murni budaya Jawa. Bentuk akulturasi budaya dalam ritual ini adalah dicukurnya rambut bayi pada hari ketujuh. Adalah prosesi ini tentu tidak dikenal adanya akikah, pada generasi belakangan baru dikenal adanya akikah ini. Namun demikian, penetapan hari ketujuh dan pemberian nama adalah salah satu tradisi Islam. Sehingga sebagaimana dalam prosesi *ngupati* dan *keba*, dalam ritual pemberian nama sendiri dilakukan *kepungan* dengan mengundang para tetangga untuk makan-makan bersama dan memberi nama dan mendoakan bayi tersebut.

c. Perayaan Khitan/Sunat

Khitan adalah tradisi Islam yang telah diterima secara luas oleh masyarakat Jawa. Sebelum datangnya Islam, masyarakat Jawa tidak mengenal adanya khitan, maka tradisi Islam ini membaaur dengan tradisi Jawa hingga terciptalah ritual perayaan khitan bagi anak laki-laki. Budaya mengkhitankan anak saat ini menjadi sebuah pesta yang sarat dengan budaya Jawa. Pelaksanaan khitan pada komunitas Islam *Aboge* dilaksanakan ketika seorang anak laki-laki telah menginjak balig, biasanya antara umur 10-14 tahun. Perayaan ini dilakukan dalam bentuk syukuran yaitu *kepungan* dengan mengundang para tetangga untuk makan bersama dan memanjatkan tasbih, tahmid, dan tahlil. Jika orang tua anak adalah orang terpandang maka *pengantin sunat* dinaikan ke kuda dengan dirias dengan busana Arab berupa jubah putih panjang dan sorban. *Pengantin Sunat* diarak keliling kampung dengan menaiki kuda, delman atau becak. Menurut mereka hal ini dilakukan untuk menyenangkan anak. Bagi anak laki-laki yang hanya satu-satunya dalam keluarga maka dalam proses khitan wajib dilaksanakan ritual tertentu dengan *nanggap* (mengadakan) pertunjukan wayang kulit. Namun tradisi tersebut saat ini mulai ditinggalkan karena mahal biaya menyewa wayang kulit (Muntasiyah, 2015). Dalam beberapa perayaan khitanan sering dilakukan acara *khatam al-Qur'an* bagi anak yang dikhitan tersebut. Acara perayaan khitan sendiri sangat meriah sebagaimana perayaan pernikahan. Pada perayaan ini, ada pemimpin pesta yang mengetuai acara tersebut di samping yang menyediakan berbagai sesajen tertentu.

d. Perayaan Pernikahan

Perayaan pernikahan adalah momen besar yang menjadi ciri khas budaya Jawa. Walaupun di beberapa kebudayaan juga dilaksanakan namun nilai-nilai yang terkandung pada upacara pernikahan Jawa sangat kompleks dan mengandung banyak akulturasi budaya. Baik budaya Islam, Jawa ataupun kepercayaan lainnya. Akulturasi budaya yang terjadi dalam perayaan pernikahan ini adalah adanya akad pernikahan yang syah secara Islam dan prosesi pernikahan yang mengikuti budaya Jawa. Di antara bentuk akulturasi budaya tersebut adalah penyatuan prosesi akad nikah dan pesta pernikahan yang dilaksanakan dalam satu paket, sehingga seolah-olah tidak sah kalau pernikahan hanya dilakukan di depan petugas Kantor Urusan Agama (KUA). Penyatuan ini mencerminkan bahwa antara Islam dan budaya Jawa tidak terjadi pertentangan karena dapat dilaksanakan secara beriringan menurut pendapat mereka.

e. Ritual Kematian (Tahlilan)

Selanjutnya akulturasi Islam dan budaya Jawa yang masih dilaksanakan

oleh komunitas Islam *Aboge* adalah perayaan *slametan* atau tahlilan setelah kematian seseorang. Upacara kematian yang dilakukan di Desa Alastua adalah dimulai dari hari ke-3, ke-7, ke-40, ke-100, dan satu tahun atau *haul* setelah kematian. Dalam tradisi Islam yang berkembang di Timur Tengah dan wilayah lainnya tidak terdapat ritual *tahlilan*. Demikian pula di wilayah selain pulau Jawa semisal Sumatera dan yang lainnya. Hal ini menunjukkan bahwa ritual ini adalah asli budaya Jawa. Bila dilacak dari aspek sejarah ritual *tahlilan*, maka akan diperoleh bahwa ritual *tahlilan* berasal dari keyakinan Tuhan *Yang* dari dataran China (Elmarzdedeq, tt.: 23).

Kepercayaan ini tersebar ke wilayah-wilayah Asia Tenggara, termasuk ke pulau Jawa. Maka setelah sekian lama kepercayaan tersebut berkembang dan menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari budaya Jawa. Ditambah lagi dengan kedatangan agama Hindu dan Buddha yang memperkokoh ritual ini (Sholikhin, 2010: 156). Maka ketika Islam masuk ke Jawa budaya begitu kuat hingga tidak mungkin untuk menghilangkannya. Sehingga para dai hanya menyematkan nilai-nilai Islam ke dalam budaya ritual kematian tersebut. Penamaannya sendiri kini menjadi *tahlilan* yang secara bahasa berarti membaca kalimat tahlil *la-ilaha illallah*.

D. SIMPULAN

Dari hasil pembahasan yang telah diuraikan sebelumnya, dapat disimpulkan beberapa hal penting berikut ini; *Pertama*, konstruk metodologi kalender *Aboge* yang dikembangkan oleh komunitas *Aboge* di Desa Alastua Kecamatan Tanjung Bintang Lampung Selatan merupakan pengamalan dari kitab *Mujarobat* sebagai pedoman perhitungan baku kalender. Dalam penetapan awal bulan kamariah komunitas *Aboge* di Alastua menggunakan sistem perhitungan kalender *Aboge* tidak menggunakan koreksi terhadap sistem *asapon* dan sebagian tidak mengikuti pemerintah dalam penentuan awal bulan Kamariah yang menyangkut persoalan ibadah. Fator yang melatarbelakangi digunakannya kalender *Aboge* di Desa Alastua adalah; *Pertama*, keyakinan terhadap perhitungan kalender *Aboge*, menurutnya perhitungan tersebut merupakan warisan leluhur yang harus dilestarikan. Karena selain menyangkut penetapan awal bulan kamariah juga sarat dengan tradisi dan budaya seperti; penentuan hari-hari baik, dimana hampir segala urusan masyarakat yang menyangkut hari, seperti pernikahan, mengawali kerja, menanam padi, perjodohan, ritual bayi, kematian dan aspek lainnya selalu memperhitungkan hari-hari baik.

Tradisi Islam yang berkembang pada komunitas Islam *Aboge* di Alastua Kecamatan Tanjung Bintang Lampung Selatang di antaranya: a) Tradisi *Badha*

Kupat atau '*Idul 'Id*, dimaksudkan untuk menyempurnakan ibadah puasa Ramadan, b) Tradisi Sedekah Bumi, dilaksanakan dengan tujuan untuk membersihkan desa dari segala bentuk dosa dan kesalahan yang telah diperbuat oleh masyarakat, c) Tradisi *Suran*, dimaksudkan untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT dan untuk mengingat kembali napak tilas perjuangan para Nabi Muhammad SAW dalam menyebarkan dan memperjuangkan agama Islam, d) Tradisi *Rebo Wekasan*, dimaksudkan *tolak bala*, e) Tradisi *Babaran* / Ritual Kelahiran Bayi, berupa *slametan* kecil sebagai bentuk rasa syukur dan sebagai bentuk permohonan kelancaran dalam proses kelahiran, f) Tradisi Khitan/*Sunatan* bagi anak kecil yang sudah aqil balig, dan g) Ritual Kematian dimulai dari hari ke-3, ke-7, ke-40, ke-100, dan satu tahun atau haul setelah kematian dengan membaca kalimat tahlil. Dimensi religiusitas yang dilestarikan oleh masyarakat Islam *Aboge* di Desa Alastua Kecamatan Tanjung Bintang Lampung Selatan di antaranya; a) Dimensi keyakinan atau ideologis, masyarakat Islam *Aboge* di Desa Alastua menyandarkan segala bentuk keyakinannya pada Islam dengan mazhab *ahl al-sunnah wa al-jama'ah* dengan beberapa aliran *thariqat* yang berkembang, b) Dimensi praktik agama atau *ritualistic* masyarakat Islam *Aboge* tetap melaksanakan sholat wajib, berpuasa, zakat, shadaqah seperti halnya umat Islam pada umumnya, c) Dimensi pengetahuan agama atau *intellectual* pada masyarakat Islam *Aboge* di Desa Alastua peran *kasepuhan* sangat kuat dalam mengajarkan ajaran agama Islam, d) Dimensi penghayatan atau eksperiensial pada masyarakat Islam *Aboge* di Desa Alastua penerapan dimensi penghayatan diarahkan pada ketaatan terhadap ajaran Islam yang diperoleh dari sesepuhnya, e) Dimensi pengamalan atau konsekuensial dalam kehidupan sosial bermasyarakat masyarakat Islam *Aboge* terkenal sebagai masyarakat yang tertutup dan sulit berkembang.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfalaki, Abu Ma'syar. 1989. *Zodiac & Horoscope Anda*. Surabaya: Indah.
- An-Nablusi, Imam 'Abdul Ghani. *Keutamaan Hari & Bulan dalam Islam*. Yogyakarta: Mitra Pustaka.
- Azhari, Susiknan dan Ibrahim, I. A. 2008. *Kalender Jawa Islam: Memadukan Tradisi dan Tuntutan Syar'i*. Yogyakarta: Jurnal Asy-Syir'ah.
- Azhari, Susiknan. 2007. *Ilmu Falak, Perjumpaan Khasanah Islam dan Sains Modern*. Yogyakarta: Suara Muhammadiyah.
- Choquette, Sonia. 2004. *Astrologi Bayi*. Jakarta: Prestasi Pustaka.
- Darajat, Zakiyah. 1996. *Perbandingan Agama*. Jakarta: Bumi Aksara.

- Darsono, Ruswa. 2010. *Penanggalan Islam: Tinjauan Sistem, Fiqh dan Hisab Penanggalan*. Yogyakarta: LABDA Press.
- Hadi, Sutrisno. 1977. *Metodologi Research*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Hambali, Slamet. 2011. *Almanak Sepanjang Masa*. Semarang: PPs IAIN Walisongo.
- Hawking, Stephen W. 2007. *Teori Segala Sesuatu: Asal-usul dan Kepunahan Alam Semesta*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ilyas, Mohammad. 2010. *Islamic Calender*. Malaysia: Malaya Pers.
- Izzuddin, Ahmad. *Fiqh Hisab Rukyah Kejawan: Studi Atas Penentuan Poso dan Riyoyo Masyarakat Dusun Golak Desa Kenteng Ambarawa Jawa Tengah*. Semarang: IAIN Walisongo.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia*. 2008. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Miles, Methew B dan A. Michael Huberman. 1992. *Analisis Data Kualitatif: Buku Sumber Tentang Metode-Metode Baru*. Terj. Tjetjep Rohendi Rohidim. Jakarta: UI Press.
- Moleong, Lexy J. 2007. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rosda.
- Nazir, Moh. 2011. *Metode Penelitian*. Cet. ke-7. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Purwadi. 2004. *Sejarah Sultan Agung: Harmoni Antara Agama dengan Negara*. Yogyakarta: Media Abadi.
- Suryabrata. Sumadi. 1995. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Yahya, Ismail. *Adat-Adat Jawa dalam Bulan-Bulan Islam: Adakah Pertentangan?* Solo: Inti Media.